

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sikap

Sikap merupakan potensi pendorong yang ada pada individu untuk bereaksi dalam lingkungan pendorong yang ada pada individu untuk bereaksi pada lingkungan. Sikap tidak selamanya tetap dalam jangka waktu tertentu tetapi dapat berubah karena hubungan dengan orang lain melalui interaksi sosial, dalam interaksi sosial sering terjadi hubungan diantara individu yang satu dengan yang lain. Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu berbagai objek *psikologis* yang dihadapi. Diantaranya berbagai faktor yang berhubungan dengan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga agama serta faktor emosi didalam individu (Azwar, 2000).

Menurut Schiffman dan Kanuk (2010) sikap adalah kecenderungan yang dipelajari untuk berperilaku dengan cara yang konsisten menguntungkan atau tidak menguntungkan sehubungan dengan objek tertentu. Menurut Kotler dan Keller (2009) sikap adalah evaluasi dalam waktu lama tentang yang disukai dan tidak disukai seseorang, perasaan emosional, dan kecenderungan tindakan terhadap beberapa objek atau ide. Sikap menempatkan kita kedalam kerangka berpikir atau beralih darinya. Sikap menuntun kita berperilaku dalam cara yang cukup konsisten terhadap objek yang sama. Karena menghemat energi dan pikiran sikap sangat sulit diubah.

Sikap dikatakan sebagai suatu respon evaluatif. Respon akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya reaksi yang individual. Respon evaluasi berarti bentuk reaksi yang dinyatakan dalam sikap itu timbulnya didasarkan oleh proses evaluasi dalam diri individu yang memberikan kesimpulan terhadap stimulus dalam bentuk nilai buruk, positif negatif, menyenangkan tidak menyenangkan, yang kemudian mengkristal sebagai potensi reaksi terhadap objek sikap. Menurut Azwar *dalam* Dauly (2013) "Sikap (attitude) merupakan salah satu bahasan yang menarik dalam kajian psikologi, karena sikap sering digunakan untuk meramalkan tingkah laku, baik tingkah

lakuperorangan, kelompok, bahkan tingkah laku suatu bangsa”. Meskipun demikian sikap seseorang dalam suatu objek tidak selalu memunculkan tingkah laku yang negatif dalam objek tersebut.

Pamungkas (2013) mengatakan bahwa sikap sebenarnya merupakan fungsi dari kepentingan artinya sikap seseorang sangat ditentukan oleh kepentingan-kepentingan yang dirasakan, maka sikapnya semakin baik dan sebaliknya semakin merasa tak memiliki kepentingan atau kepentingannya tidak dipenuhi maka sikapnya semakin memburuk. Sejalan dengan itu Azwar (2013) mengemukakan bahwa sikap yang meliputi rasa suka dan tidak suka, penilain reaksi yang menyenangkan terhadap objek, orang, situasi aspek-aspek lain dunia, termasuk di abstrak dari kebijakan sosial memiliki fungsi psikologi yang berbeda-beda bagi setiap orang diantaranya.

Menurut Ahmadi *dalam* Aditama (2013), Orang yang memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologi apabila ia suka (like) atau memiliki sikap yang favorable, sebaliknya orang yang dikatakan memiliki sikap negatif terhadap objek psikologi bila tidak suka (dislike) atau sikapnya unfavorable terhadap objek psikologi. Sikap yang menjadi suatu pernyataan evaluatif, penilaian terhadap suatu objek selanjutnya yang menentukan tindakan individu terhadap sesuatu.

2. Komponen Sikap

Azwar (2013), menyatakan bahwa sikap memiliki komponen kognitif (*cognitive*), komponen afektif (*affective*), dan komponen konatif (*conative*). Komponen kognitif merupakan *representasi* apa yang dipercaya oleh individu pemilik sikap, komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Menurut Hawkins dan Mothersbaugh (2010), sikap memiliki tiga komponen yaitu kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan) dan konatif (tindakan). Menurut Robbins dan Coulter (2007), bahwa sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognisi, afeksi dan perilaku. Komponen kognitif dari sikap mengacu pada keyakinan, pendapat, pengetahuan, dan informasi yang dimiliki seseorang. Keyakinan bahwa “diskriminasi adalah salah menggambarkan kognisi. Komponen afektif sikap adalah bagian emosional sikap dan perasaan sikap.

Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek tersebut. Dengan melihat adanya satu kesatuan dan hubungan atau keseimbangan dari sikap dan tingkah laku, maka sikap sebagai suatu sistem atau interaksi antar komponen. Komponen-komponen sikap meliputi :

- a.** Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang *kontroversial*. Komponen kognitif (Komponen Perseptual), merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang *kontroversial*. Saifuddin Azwar (2016), yang menyatakan bahwa Komponen kognitif Merupakan *representasi* apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau yang *kontroversial*.
- b.** Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Komponen afektif (Komponen Emosional), merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu arah positif dan negatif. Saifuddin Azwar (2016), menyatakan sikap afektif merupakan perasaan yang menyangkut sikap emosional inilah yang biasanya

berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang, komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.

- c. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi *tendensi* atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah *logis* untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku. Komponen Konatif (Komponen Perilaku), merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak, berkeringan, komitmen, terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap. Azwar (2016), menyatakan sikap merupakan sikap kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap konatif yang dimiliki oleh seseorang. Sikap ini berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.

Kesimpulannya adalah bahwa sikap memiliki tiga aspek-aspek dari komponen kognitif, afektif, dan konatif. Ketiga komponen sikap tersebut bersifat *konsisten* antara komponen yang satu dengan yang lainnya, jika salah satu dari komponen dipengaruhi maka komponen lainnya akan berubah. Masing-masing komponen mempunyai mempunyai *manifestasi* yang berbeda-beda yang membentuk sikap menyeluruh terhadap rangsang-rangsangan diterima.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarang saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru. Yang dimaksudkan dengan interaksi di luar kelompok adalah interaksi dengan hasil buah kebudayaan manusia yang sampai kepadanya melalui media komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, buku, dan risalah. Akan tetapi, pengaruh dari

luar diri manusia karena interaksi di luar kelompoknya itu sendiri belum cukup untuk menyebabkan berubahnya sikap atau terbentuknya sikap yang baru.

Faktor-faktor lain yang turut memegang peranan adalah faktor-faktor internal di dalam diri pribadi manusia itu, yaitu selektivitasnya sendiri, daya pilihnya sendiri, atau minat perhatiannya untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar dirinya itu. Dan faktor-faktor internal itu turut ditentukan pula oleh motif-motif dan sikap lainnya yang sudah terdapat dalam diri pribadi orang itu. Jadi, dalam pembentukan dan perubahan sikap itu terdapat faktor-faktor internal dan faktor-faktor eksternal pribadi individu yang memegang peranannya. Dalam interaksi sosialnya, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Azwar, 2007).

a. Pengalaman Pribadi

Middlebrook (Azwar 2007), mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan faktor emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Menurut Azwar (2007), perlu diperhatikan bahwa pengalaman tunggal jarang sekali menjadi dasar pembentukan sikap. Individu sebagai orang yang menerima pengalaman, orang yang melakukan tanggapan atau penghayatan, biasanya tidak melepaskan pengalaman yang sedang dialaminya dari pengalaman-pengalaman yang terdahulu yang relevan.

b. Kebudayaan

Kebudayaan dimanapun kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah kita terhadap berbagai masalah. Misalnya, apabila kita hidup dalam budaya sosial yang sangat mengutamakan kehidupan

berkelompok, maka sangat mungkin kita akan mempunyai sikap negatif terhadap kehidupan individualisme yang mengutamakan kepentingan perorangan. Seorang ahli psikologi, Burrhus Frederic Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Menurutnya, kepribadian merupakan pola perilaku yang konsisten, yang menggambarkan sejarah reinforcement (penguatan, ganjaran) yang dialami seseorang (Hergenhahn *dalam* Azwar, 2007). Seseorang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan orang tersebut mendapat reinforcement dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

c. Pengaruh Orang Lain

Menurut Sarnoff (Sarwono, 2008) pada umumnya individu cenderung memilih untuk memiliki sikap yang konformis dengan significant others. Kecenderungan ini dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut. Menurut Ali (2000), seseorang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tumbuh dan berkembang sesuai dengan rangkaian interaksi antar perorangan dalam kehidupannya didalam keluarga, dengan teman sebaya, teman akrab atau pernikahan, melalui contoh-contoh yang bersifat formal atau informal yang berlangsung relatif cukup lama. Interaksi antar perorangan atau kelompok akan berpengaruh besar terhadap komponen kognitif, afektif, dan konatif seseorang. Begitu juga dengan sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.

d. Pendidikan Non Formal

Menurut Suhardiyono *dalam* Prima (2012), pendidikan non formal merupakan pengajaran sistematis yang diorganisir dari luar sistem pendidikan formal bagi sekelompok orang yang memenuhi keperluan khusus, contohnya yaitu penyuluhan pertanian. Menurut Kartasapoetra *dalam* Prima (2012), menyatakan bahwa penyuluhan merupakan sistem pendidikan yang bersifat nonformal atau sistem pendidikan diluar sistem persekolahan. Petani harus aktif dalam mengikuti penyuluhan – penyuluhan sehingga adopsi (penerapan) teknologi atau hal – hal baru akan meluas dan berkembang. Selain itu kegiatan penyuluhan juga merupakan wadah transfer ilmu, informasi dan sebagai wadah penyampaian dan

penyesuaian kegiatan nasional dan regional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh petani. Sehingga kegiatan – kegiatan masyarakat yang disusun dengan baik akan berhasil dan masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

Menurut Setiana (2005), penyuluhan dapat diartikan sebagai suatu pendidikan non formal di luar sistem sekolah yang biasa. Fungsi penyuluhan adalah untuk menjembatani kesenjangan antara praktik yang biasa dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan petani. Semakin aktif petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan diharapkan meningkatkan kemampuan petani. Sehingga lewat pendidikan non formal seperti penyuluhan dapat meningkatkan taraf pendidikan petani.

Menurut Rizka (2017), menyatakan bahwa kehadiran petani yang tinggi dalam setiap kegiatan penyuluhan terutama tentang kegiatan akan berpengaruh terhadap kegiatan tersebut. Petani yang selalu aktif dalam kegiatan penyuluhan akan banyak mengalami proses pembelajaran tentang kegiatan sehingga petani paham akan tujuan kegiatan tersebut.

e. Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dll. Mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu. Informasi yang disampaikan melalui berbagai sarana informasi yang berbentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain memberikan landasan kognitif bagi terbentuknya sikap. Apabila pesan-pesan yang disampaikan cukup *sugestif*, akan memberi dasar afektif dalam terbentuknya sikap. Dalam menanggapi berbagai informasi diperlukan sikap kritis. Oleh karena itu sikap kritis perlu dikembangkan lewat proses belajar mengajar. Strategi pemecahan masalah, lebih-lebih masalah yang dilematis, dapat memacu timbulnya kebiasaan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis inilah yang dapat

membentuk kepribadian yang kuat, yang mampu melindungi diri dari pengaruh informasi yang bersifat negatif. Hal ini sangat relevan untuk pembentukan pribadi menghadapi arus globalisasi. Peran media massa dalam pembangunan nasional adalah sebagai agen pembaharu (*agent of social change*). Letak peranannya adalah dalam hal membantu mempercepat proses pengalihan masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern. Khususnya peralihan dari kebiasaan-kebiasaan yang menghambat pembangunan ke arah sikap baru yang tanggap terhadap pembaharuan demi pembangunan. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan. Media massa juga didefinisikan sebagai alat dalam berkomunikasi yang dapat menyebarkan pesan suara serempak, cepat kepada *audiens* yang luas dan Nurudin (2007).

4. Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM)

Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) merupakan salah satu upaya pemerintah yang dilakukan untuk menjaga stabilitas harga baik di tingkat petani/produsen dan di tingkat konsumen. Melalui kegiatan ini, gapoktan dan Toko Tani Indonesia (TTI) diberdayakan untuk dapat menjalankan fungsi sebagai lembaga distribusi dalam suatu rantai distribusi yang lebih efisien sehingga dapat mengurangi disparitas harga antara produsen dan konsumen. Bantuan pemerintah yang diberikan kepada gapoktan dalam kegiatan ini digunakan untuk memperkuat permodalan untuk menyerap gabah yang diproduksi petani dengan harga minimal sama dengan harga pangan pokok (HPP). Sehingga gapoktan dapat berperan untuk menjaga stabilitas harga di tingkat petani terutama pada saat panen raya. Bantuan pemerintah juga digunakan untuk mendukung pengolahan pasca panen sehingga gapoktan dapat menyediakan beras berkualitas baik dengan harga yang wajar dan lebih terjangkau bagi masyarakat (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Kegiatan PUPM secara tidak langsung berperan dalam mengatasi rendahnya harga pada masa panen raya dan tingginya harga saat ketersediaan pangan sedikit. Pada sisi pemasaran, gapoktan difasilitasi membentuk kemitraan dengan Toko Tani Indonesia (TTI) yang merupakan lembaga distribusi yang langsung

bersentuhan dengan masyarakat. Mekanisme pemasaran melalui TTI akan memperpendek rantai pasok komoditas pangan sehingga tercipta margin keuntungan yang lebih adil bagi seluruh pihak di dalam rantai pasok dan menjaga kepastian harga dan pasokan bagi produsen dan konsumen (Badan Ketahanan Pangan, 2016).

Kegiatan PUPM ini telah dilaksanakan sejak tahun 2016 di 32 (tiga puluh dua) provinsi dan di 7 (tujuh) provinsi di tahun 2017. Pada tahun 2018 kegiatan ini dikembangkan dengan beberapa penyempurnaan konsep dan teknis pelaksanaan sesuai dengan perkembangan dan permasalahan yang di hadapi selama melaksanakan kegiatan PUPM tahun 2016 dan tahun 2017 baik ditingkat pusat maupun ditingkat daerah. Menurut Keputusan Menteri Pertanian (2018), konsep dari Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Kegiatan PUPM

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) adalah sebagai berikut :

- a. Menyerap produk pertanian nasional dengan harga yang layak dan menguntungkan petani khususnya bahan pangan pokok dan strategis.
- b. Mendukung stabilisasi pasokan dan harga pangan pokok dan strategis.
- c. Memberikan kemudahan akses kepada masyarakat/konsumen terhadap bahan pangan pokok dan strategis yang berkualitas, dengan harga yang wajar.

2. Sasaran Kegiatan PUPM

Sasaran dari kegiatan kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) pada tahun 2018 terdiri dari sasaran LUPM dan TTI. LUPM merupakan singkatan dari Lembaga Usaha Pangan Masyarakat yaitu lembaga usaha bersama yang berkembang di masyarakat antara lain : Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Kelompok Tani (Poktan), lembaga usaha masyarakat yang bergerak di bidang pangan, bergerak di bidang produksi/usaha pangan, berorientasi bisnis, memiliki legalitas dan struktur organisasi. Toko Tani Indonesia yang selanjutnya di singkat menjadi TTI adalah toko/warung/kios milik pedagang komoditas pangan baik perorangan maupun lembaga yang ditetapkan untuk menjual

komoditas pangan pokok dan strategis dari LUPM dan mitra industri pangan dengan harga sesuai ketentuan dalam kegiatan PUPM.

Sasaran LUPM berjumlah 1.156 (seribu seratus lima puluh enam) LUPM yang terdiri dari : (1) 500 (lima ratus) LUPM tahap penumbuhan, (2) 406 (empat ratus enam) LUPM tahap pengembangan, dan (3) 250 (dua ratus lima puluh) di kabupaten/kota yang mengalami ketidakstabilan harga dan pasokan pangan pokok/strategis pada 22 provinsi.

3. Komponen Kegiatan

a. Penetapan Harga Pangan

Harga yang perlu ditetapkan agar tujuan PUPM tercapai antara lain sebagai berikut :

1) Komoditas Beras

Harga jual oleh LUPM dan harga eceran tertinggi beras di Toko Tani Indonesia (TTI) ditetapkan dengan mengacu kepada kebijakan yang berlaku dalam rangka stabilisasi harga pangan pada Badan Ketahanan Pangan.

2) Komoditas Cabai dan Bawang Merah

Penjualan cabai dan bawang merah di JABODETABEK, harga jual oleh LUPM dan harga eceran tertinggi ditetapkan oleh Badan Ketahanan Pangan. Sementara itu untuk penjualan cabai dan bawang merah di wilayah LUPM, harga jual LUPM dan harga eceran tertinggi di TTI ditetapkan oleh Instansi yang menangani urusan ketahanan pangan di tingkat provinsi.

b. Ketentuan Kualitas Produk Pangan

Ketentuan kualitas untuk komoditas beras adalah sesuai dengan standar mutu beras medium, yaitu kadar air maksimal adalah 14%, derajat sosoh minimal 95%, butir patah maksimal 15% dan butir kepala minimal 85%. Ketentuan kualitas bawang merah harus memperhatikan beberapa hal yaitu kesamaan sifat varietas, umbi cukup tua, keras dengan tingkat kekeringan sama dengan kering simpan, kadar air 75 – 85 % dan tidak bercampur dengan kotoran lain. Kualitas cabai merah yang akan dipasok harus memperhatikan beberapa hal yaitu keseragaman warna, keseragaman ukuran, bebas dari cemaran benda asing dan toleransi terhadap busuk pada buah maksimal 2%.

c. Ketentuan Kemasan

Produk beras yang dipasarkan dan disalurkan kepada Toko Tani Indonesia (TTI) yaitu dalam kondisi sudah dikemas oleh LUPM sebelum dipasok ke TTI. Bentuk, desain dan logo kemasan (khusus komoditas beras) ditentukan oleh Kementerian Pertanian. Komoditas pangan strategis lainnya seperti cabai dan bawang merah, kemasan menyesuaikan dengan sifat dan karakteristik produk serta mempertimbangkan keamanan dalam pengangkutan.

d. Pembinaan dan Pendampingan Kegiatan PUPM

Pembinaan dan pendampingan dilakukan secara berjenjang pada setiap tingkatan mulai dari pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Pelaksanaan kegiatan di tingkat pusat dilaksanakan oleh Badan Ketahanan Pangan, ditingkat Provinsi oleh Dinas /Instansi yang menangani urusan ketahanan pangan di tingkat provinsi dan di tingkat kabupaten oleh Dinas /Instansi yang menangani urusan ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota. Tugas pembinaan dan pendampingan kegiatan PUPM dalam bentuk :

- a) Sosialisasi tentang maksud, tujuan, manfaat serta dukungan dalam kegiatan PUPM.
- b) Penyampaian komitmen kepada LUPM untuk memasok hasil produk pertaniannya kepada TTI atau Institusi/Lembaga Distribusi dan Logistik dengan senantiasa menjaga kualitas produk yang dipasok.
- c) Melakukan fasilitasi dalam hal penguatan kelembagaan LUPM dan TTI, peningkatan kemampuan manajerial TTI (perencanaan penjualan, pembukuan kegiatan dan pelaporan), serta pengembangan jejaring kemitraan usaha TTI dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan.

B. Hasil Pengkajian Terdahulu

Pengkajian terdahulu adalah pengkajian yang berkaitan/relevan dengan pengkajian ini. Fungsi dari pengkajian terdahulu adalah sebagai bahan rujukan untuk melihat perbandingan dan mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan, juga untuk melihat hasil berdasarkan penggunaan atribut atau dimensi dan metode yang digunakan.

1. Sawerah S, dkk (2019), Sikap Petani terhadap Pengolahan Lahan Tanpa Bakar Sebagai Salah Satu Upaya Pencegahan Kebakaran Lahan Gambut (Kasus di

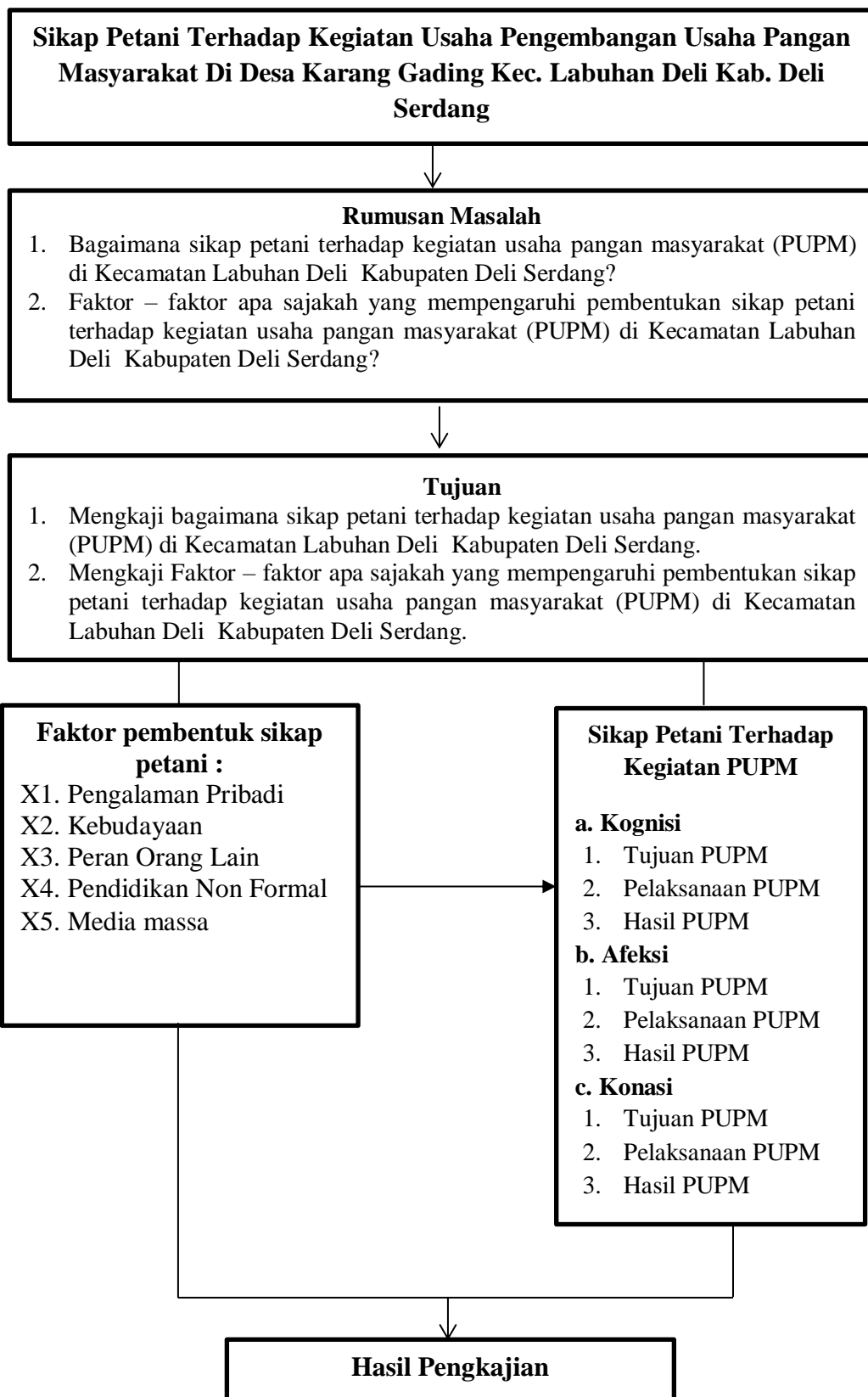
Kabupaten Mempawah Provinsi Kalimantan Barat), Pengkajian ini menggunakan metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan (*Rank Spearman*). Hasil pengkajian menunjukkan sikap petani terhadap pengolahan lahan tanpa bakar cenderung negatif. Hasil analisis rank spearman menunjukkan faktor internal yang berhubungan dengan sikap petani dalam pengolahan lahan tanpa bakar adalah variabel pendapatan sementara semua faktor eksternal berhubungan dengan sikap petani, terdiri dari peran penyuluh dan dukungan lingkungan sosial (dukungan tokoh masyarakat, peran kelompok, media informasi dan peran pemerintah).

2. Karmila R, dkk (2018), Sikap Petani Terhadap Keputusan Inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo Di Desa Pagar Puding Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo. Pengkajian ini menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) Pengkajian dilaksanakan dengan metode analisis data, data yang dikumpulkan dengan metode deskriptif dengan pemberian skor menggunakan skala likert dan analisis uji *Chi-Square*. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa petani yang menerapkan sistem tanam Jajar Legowo mempunyai sikap positif terhadap teknologi sistem tanam Jajar Legowo sebesar 74,29% dan petani dengan sistem tanam Tegel mempunyai sikap positif terhadap teknologi sistem tanam Jajar Legowo sebesar 42,86%. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai χ^2 hitung = 7,12 \geq nilai χ^2 Tabel = 3,841, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara sikap petani terhadap keputusan inovasi teknologi sistem tanam Jajar Legowo pada usahatani padi sawah di Desa Pagar Puding Kecamatan Tebo Ulu Kabupaten Tebo.
3. Indardi, dkk (2017), Sikap Petani Terhadap Kegiatan Puap Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung, Pengambilan data dilakukan dengan wawancara dengan panduan kuesioner. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan Tabel. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa sikap kognitif petani dalam kegiatan PUAP termasuk kategori tinggi. Sikap afektif petani terhadap kegiatan PUAP termasuk kategori tinggi. Sikap konatif petani terhadap kegiatan PUAP termasuk kategori sedang.
4. Asminar (2019) Sikap Petani Menerapkan Teknologi Legowo Pada Usaha Tani Padi Sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo Data yang digunakan

dalam pengkajian ini adalah data primer dan data sekunder dengan analisis dan menggunakan Skala likert untuk mengetahui sikap petani menerapkan jajar legowo pada usaha tani padi sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa perkembangan jajar legowo di pada usaha tani padi sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan sikap petani menerapkan jajar legowo pada usaha tani padi sawah di Kecamatan VII Koto Ilir Kabupaten Tebo adalah tinggi dengan nilai 2.91, sikap yang diukur dalam pengkajian ini adalah sikap kognitif, sikap apektif dan sikap konatif.

C. Kerangka Pikir

Sikap petani terhadap Kegiatan Pengembangan Usaha Pangan Masyarakat (PUPM) didefinisikan sebagai kecenderungan petani untuk memberikan respon terhadap kegiatan tersebut. Sikap petani terhadap PUPM ini diukur berdasarkan 3 komponen sikap terhadap kegiatan PUPM, yaitu : kognisi (pengetahuan petani tentang tujuan, pelaksanaan dan hasil dari kegiatan PUPM), afeksi (tanggapan petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari kegiatan PUPM), dan konasi (kecenderungan bertindak petani terhadap tujuan, pelaksanaan dan hasil dari kegiatan PUPM).



Gambar 1. Kerangka Pikir